

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperiment* dengan desain *factorial design*. Metode eksperimen Menurut Ali seperti dikemukakan Fraenkle, Wallen and Hyun (2012, hlm. 265), "*Eksperimental research is one of the most powerful research methodologies that researchers can use*. Selanjutnya Ali (2012, hlm. 67) menjelaskan bahwa: Metode penelitian eksperimen dicirikan dengan 4 hal, yaitu adanya perlakuan, mekanisme kontrol, randomisasi dan ukuran keberhasilan. Apabila suatu penelitian eksperimen memenuhi keempat hal diatas, maka dapat dikatakan eksperimen murni (*true eksperimen*).

Alasan penulis menggunakan desain ini adalah untuk menguji pengaruh langsung model pembelajaran terhadap peningkatan *self-esteem* siswa yang belum didukung oleh bukti empiris. Oleh karena itu diperlukan variabel moderator yakni pemberian *feedback*. Sebagaimana diketahui bahwa pemberian *feedback* dalam pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan jasmani masih jarang diberikan padahal peneliti menduga pemberian *feedback* yang tepat merupakan salah satu sumber *self-esteem* dan juga pemberian *feedback* biasa diterapkan dalam model pembelajaran. Jadi diharapkan dalam penelitian ini didapatkan bukti empiris peningkatan *self-esteem* siswa melalui model pembelajaran *inquiry* ataukah dengan menerapkan *feedback* dalam proses pembelajaran. Sebagai gambaran, penulis sajikan bentuk desain penelitian faktorial 2 x 2 yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 3.1
Desain Penelitian Faktorial

<i>Feedback</i> B	Model Pembelajaran A	
	Model Pembelajaran <i>Inquiry A1</i>	Model Pembelajaran <i>Direct Intructions A2</i>
Positif B1	A1B1	A2B1
Netral B2	A1B2	A2B2

Keterangan:

- A = Model Pembelajaran
- B = *Feedback*
- A1 = Model Pembelajaran *Inquiry*
- A2 = Model Pembelajaran *Direct Intructions*
- B1 = *Feedback* positif
- B2 = *Feedback* netral
- A1B1 = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *inquiry* dengan pemberian *feedback* positif
- A2B1 = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *direct* dengan pemberian *feedback* positif
- A1B2 = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *inquiry* dengan pemberian *feedback* netral
- A2B2 = Perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *inquiry* dengan pemberian *feedback* netral

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Sudjana (2009, hlm. 6) mengemukakan bahwa: "Populasi adalah totalitas yang mungkin, hasil Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya”.

Sedangkan pengertian sampel menurut Sugiyono (2009, hlm. 81) yaitu: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu”. Secara singkat Surakhmad (1993, hlm. 3) menjelaskan bahwa: “Sampel adalah penarikan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi”.

Berdasarkan penjelasan dari kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh sumber data atau keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dapat mewakili seluruh populasi.

Penentuan jumlah sampel sesuai dengan usulan Fraenkel (2012, hlm. 103) bahwa “*For experimental and causal comparative studies, we recommend a minimum of 30 individuals per group, although sometimes experimental studies with only 15 individuals in each group can be defended if they are very tightly controlled.*” Jumlah siswa per kelas adalah 33 orang, oleh karena itu jumlah siswa tersebut sudah memenuhi ukuran jumlah sampel yang disarankan dalam penelitian eksperimen.

Untuk teknik pengambilan sampelnya, pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Cluster Random Sampling* (sampel daerah). “Dalam *cluster sampling*, yang dipilih bukan individu melainkan kelompok atau area yang kemudian disebut *cluster*” (Maksum, 2012, hlm.57). Alasan memilih teknik sampling ini adalah karena tidak memungkinkan untuk membentuk kelas baru dalam sekolah yang dijadikan tempat penelitian karena terbentur dengan sistem sekolah dan keberlangsungan mata pelajaran lain. Kondisi siswa juga tidak memungkinkan menciptakan kelas baru di luar jam pelajaran sekolah karena

terbentur izin orang tua siswa. Oleh karena itu tidak memungkinkan juga melakukan teknik *simple random sampling*.

C. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya dibutuhkan suatu alat ukur yang dapat melihat atau menggambarkan perubahan atau kemajuan yang telah dicapai dari suatu penelitian. Nurhasan (1999, hlm. 2) mengemukakan bahwa: “Dalam proses pengukuran membutuhkan alat ukur”. Dari alat ukur ini akan didapat data yang merupakan hasil pengukuran yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu:

Pada penelitian ini, angket yang digunakan angket yang dibuat oleh Coopersmith (1967) berupa *SELF ESTEEM INVENTORY* (SEI) yang diadopsi dari Nurjaman (2012). (SEI) merupakan angket yang pernyataan atau pertanyaannya tertutup. Skala pengukuran yang digunakan dalam penyekoran angket penelitian self-esteem mengacu pada skala Guttman. Mengenai skala Guttman ini, Riduwan (2013, hlm. 89) mengemukakan bahwa “ Skala Guttman ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten”. Misalnya : yakin-tidak, ya - tidak; benar - salah; positif - negatif; pernah - belum pernah; setuju - tidak setuju, dan lain sebagainya.

1. Tes ini dibuat dengan menggunakan skala kebohongan untuk membantu menentukan bilamana ada responden yang berusaha untuk memperlihatkan bahwa dia memiliki *self-esteem* yang tinggi, apabila responden menjawab “seperti saya” tiga atau lebih pada nomor 1, 6, 13, 20, 27, 34, 41, 48 maka dia dinyatakan memiliki *self-esteem* yang rendah.
2. Penilaian pada jawaban “seperti saya” adalah nomor: 2, 4, 5, 10, 11, 14, 1S, 19,21, 23,24, 28, 29, 32, 36, 45, 47, 55, 57
3. Penilaian pada jawaban “tidak seperti saya” no 3, 7, 8, 9, 12, 15, 16, 17, 22, 25, 26, 30,31, 33, 35, 37, 38, 39, 4 0,42, 43, 44,46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 56, 58

Skala pengukuran yang digunakan dalam penyekoran angket penelitian *self-esteem* mengacu pada skala Guttman. Mengenai skala Guttman ini, Riduwan (2013, hlm. 89) mengemukakan bahwa “ Skala Guttman ialah skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten”. Misalnya : yakin - tidak yakin, ya - tidak; benar - salah; positif - negatif; pernah - belum pernah; setuju - tidak setuju, dan lain sebagainya.

Tabel 3.2
Penyekoran Skala Guttman

Alternatif jawaban	Skor pernyataan	
	positif	negatif
Seperti saya	1	0
Tidak seperti saya	0	1

Berkaitan dengan pengujian validitas instrument Arikunto (dalam Riduwan, 2013:109) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Untuk menyatakan bahwa butir valid atau tidak valid sesuai dengan nilai r tabel *product moment* digunakan patokan 0,444 dan dibandingkan dengan angka yang ada pada kolom *Corrected Item-Total Corelation*. Bila angka korelasi yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Corelation* berada di bawah 0,444 atau bertanda negatif (-) maka dinyatakan tidak valid (gugur). Sebaliknya apabila angka korelasinya di atas 0,444 dinyatakan valid Nisfianoor (2002:229). Kemudian untuk analisis butir soal diperoleh hasil, bahwa dari 58 soal angket dengan 8 soal sebagai pengecoh diperoleh soal yang valid sebanyak 42 soal dan 8 soal yang tidak valid. Dalam angket *SELF ESTEEM INVENTORY* (SEI) yang telah diujicobakan validitas dan reabilitasnya dari 58 soal angket dengan 8 soal sebagai pengecoh diperoleh soal yang valid sebanyak 42 soal dan 8 soal yang tidak valid.

D. Pelaksanaan Penelitian

1. Pre Test

Pre test dilakukan sebelum perlakuan diberikan yaitu pembelajaran penjas dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan *Direct Teaching* pada materi permainan Sepak bola. *Pre test* dilakukan untuk melihat sejauh mana *self esteem* yang telah dimiliki oleh siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk melihat skor perolehan pre test, siswa yang telah menjadi anggota kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan angket self esteem SERS (*self esteem rate scale*). Kemudian, setelah siswa mengisi angket, data diolah dan dianalisis untuk mengetahui kemampuan awal *self esteem* siswa pada kedua kelompok.

2. Perlakuan

Perlakuan dilakukan pada kelas kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam materi permainan bola besar dan kelompok kontrol hanya diberikan materi permainan bola besar namun dalam kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen keduanya diberikan *feedback* positif dan *feedback* netral. Model pembelajaran konvensional (*direct*) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang sudah menjadi kebiasaan guru penjas di SMK YPF, diasumsikan menggunakan model pembelajaran *direct teaching model*. Eksperimen ini dilaksanakan 8 pertemuan dan dilaksanakan 1 kali seminggu dengan alasan bahwa peningkatan *self esteem* peserta didik diharapkan dapat terjadi perubahan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sesuai dengan ini, teori Mruk (2006, hlm.189) menjelaskan bahwa:

The 5 week period seems to be optimal in terms of making a compromise between having enough time to work on self esteem in a way that allows for some change to occur and for maximizing attendance in a outpatient or educational setting. Standard number of 2 hour session is five. They should be spread evenly over time, such as by meeting once per week.

Teori ini mengungkapkan bahwa 5 minggu menjadi waktu yang optimal untuk dapat memaksimalkan pertemuan dalam *setting outpatient* atau pendidikan

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN

SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan untuk melihat perubahan yang terjadi dalam *self esteem*. Waktu yang standar untuk digunakan adalah 2 jam per setiap pertemuan selama 5 minggu.

Penelitian yang telah dilakukan febriani (2013) mengenai pengaruh model pembelajaran inquiry terhadap peningkatan *self esteem* pada siswa dapat meningkat dengan jumlah 5 kali pertemuan yang dilakukan 1 kali setiap minggunya.

Pembelajaran penjas dengan menggunakan model pembelajaran *inkuiri* merupakan *educational setting*. Jumlah pertemuan materi permainan bola besar pada silabus penjas SMK yaitu sebanyak 8 kali pertemuan, untuk kepentingan penelitian penerapan model pembelajaran inkuiri ini dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama 8 minggu diawali dengan *pre test* di minggu pertama dan *post test* di minggu terakhir dengan 1 kali pertemuan setiap minggunya Berikut merupakan program perlakuan yang diberikan dalam rangka mengembangkan *self esteem* peserta didik melalui model pembelajaran inkuiri pada materi ajar bola besar yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan selama 10 minggu, dimana dalam minggu pertama dilaksanakan *pre test* dan minggu ketujuh dilaksanakan *post test* Program pelaksanaan penelitian ditampilkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.3
Program Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Materi
1	Pelaksanaan <i>pre test</i>
2	Pembelajaran sepak bola materi <i>passing-stopping</i>
3	Pembelajaran sepak bola materi <i>dribbling</i> dengan arah yang lurus
4	Pembelajaran sepak bola materi <i>dribbling</i> dengan arah <i>zig-zag</i>
5	Pembelajaran bola voli materi <i>passing</i> atas
6	Pembelajaran bola voli materi <i>passing</i> bawah
7	Pembelajaran bola basket materi <i>dribbling</i> dengan arah lurus
8	Pembelajaran bola basket materi <i>dribbling</i> dengan arah <i>zig-zag</i>

9	Pembelajaran bola basket materi <i>passing</i>
10	Pelaksanaan <i>Post test</i>

Pada saat kegiatan eksperimen dilaksanakan, pengamatan selalu dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa senang dalam melakukan kegiatan pembelajaran penjas dan mampu melakukan gerakan hasil dari penemuan mereka dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pemberian *feedback* pada setiap siswa juga selalu diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, *feedback* yang diberikan berupa *feedback positif* dan *feedback netral* untuk setiap masing-masing kelompok baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Evaluasi juga selalu diberikan pada skenario yang diberikan pada saat pengajaran agar kekurangan dari program dapat segera diperbaiki untuk perlakuan selanjutnya agar lebih baik.

3. Post Test

Setelah diberikan perlakuan selama 8 kali pertemuan yang dilakukan 1 kali setiap minggunya, selanjutnya sampel diberikan kembali SEI pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk melihat sejauh mana pengembangan *self esteem* yang terjadi mulai dari sebelum diberikan perlakuan sampai setelah diberikan perlakuan. Skor hasil *SELF ESTEEM INVENTORY* (SEI) yang telah diisi oleh sampel selanjutnya dianalisis untuk melihat perkembangan *self esteem* pada sampel yang ada dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, selanjutnya hasil analisis itu akan diuji hipotesis untuk dapat menjawab semua pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya.

D. Skenario Pembelajaran

Penerapan model inkuiri menurut Tillitson (1970) dalam Metzler (2000:313-314) terdapat lima langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- a) *Identification of the problem. The teachers knows the concepts that students need to learn, the skill to be mastered, and how to prompt*

- students with well-planned questions that lead students through a well-planned sequence.*
- b) *Presentation of the problem. The teacher asks one or more focused questions that “frame” the learning task and its embedded problem for students.*
 - c) *Guided exploration of the problem. The teacher observes students as they attempt to solve the problem, providing cues, feedback, and facilitative questions.*
 - d) *Identifying and refining the final solution. The teacher uses these cues, feedback, and facilitative questions to refine the students’ thinking and to lead students to one or more plausible solutions.*
 - e) *Demonstration for analysis, evaluation, and discussion. Once they have completed the task by devising a solution to the problem, students (individually or in groups) demonstrate their solution to the rest of the class. These demonstrations serve as prompt for the teacher and other students to analyze-not to be critical, but to allow the rest of the class to benefit from their thinking and moving.*

Serta sesuai Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses, kegiatan pembelajaran berbasis masalah terdiri atas tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Yang diuraikan sebagai berikut :

- a) Tahap 1 pembelajaran berbasis masalah, yaitu mengorientasikan peserta didik terhadap masalah sehingga peserta didik mampu mengenali berbagai permasalahan yang dihadapi sekaligus mampu mengidentifikasi penyebab permasalahan tersebut.
- b) Tahap 2, tahap 3, tahap 4, yaitu berturut-turut mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya dikategorikan sebagai tahap inti pembelajaran.

- c) Tahap 5, tahap terakhir, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah merupakan tahap penutup pembelajaran, meski dapat pula dipandang sebagai salah satu aktivitas pada tahap inti pembelajaran.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *direct* menurut Rosenshine (1983) dalam Metzler (2000, hlm. 163-164) mengidentifikasi 6 tahapan dalam proses direct instruction, yaitu:

1. Memperhatikan alat-alat pembelajaran. Pembelajaran langsung harus dimulai dengan mengevaluasi pembelajaran sebelumnya. Dan ini dilakukan pada pengaturan induksi guru, atau biasa dikatakan bagian antisipasi dalam model versi Hunter. Dan evaluasi ini harus mencakup seluruh kemampuan dan konsep pembelajaran sebelumnya. Dan ini memiliki empat kunci: 1). Membantu guru dalam mengetahui seberapa besar ketahanan murid sebelumnya. 2). Mengenalkan siswa dalam mengevaluasi alat yang akan digunakan dalam pembelajaran. 3). membangun lingkungan belajar oleh siswa dalam tingkat berpikir. 4). membawa jaringan antara sebelum dan sesudah tugas pembelajaran.
2. Kemampuan dalam penyampaian materi. Kekhasan dalam sebelum aturan induksi, guru menyampaikan bagian baru (kemampuan, pengetahuan, dan latihan) bahwa murid harus belajar. Bagian baru menunjukkan atau model, murid dalam penyampaian tugas oleh guru. Tugas penyampaian diberikan siswa dengan bahasa dan deskripsi tubuh apa yang menjadi bagian dan harus dilakukan. Ini akan menggambarkan siswa terhadap ide yang mereka lihat. Tentu saja, gambaran tersebut sesuai dengan tingkat kemampuan siswa tersebut.
3. Latihan awal siswa. Tugas penyampaian dipimpin secara langsung kedalam struktur latihan, dan bagian, termasuk membuat siswa bagian awal pembelajaran. Latihan tersebut harus memberikan angka respon tinggi siswa, dengan guru menggunakan pengawasan dalam angka timbal balik.

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Timbal balik dan koreksi. Guru harus memberikan timbal balik dan koreksian pernyataan atau bersama-sama dengan siswa melakukan rangkaian tugas secara masing-masing. Guru boleh memilih atau mengulangi beberapa kuncdalam penampilan isyarat dan pengulangan dalam pembelajaran.
5. Latihan kemandirian. Salah satu guru harus percaya diri bahwa siswamempunyai dasar, pengawasan, dan ia harus bias merencanakan siswaterhadap latihan yang lebih mandiri. Guru harus mendesain aktifitas pembelajaran dan memimpin penyampaian terhadap siswa, tetapi siswa membuat keputusan sendiri tentang tujuannya. Dalam peningkatan angrespon siswa.
6. Periode evaluasi. Pengaturan secara langsung guru harus sesering dalam mengevaluasi pembelajaran. Dan ini membantu guru dalam mengetahui perkembangan siswa dan bagian apa saja yang akan dibangun dalam pembalajaran selanjutnya.

Dari langkah-langkah pembelajaran inquiry dan direct tersebut Berikut adalah format skenario secara umum dari kedua model pembelajaran yang telah dilakukan yang akan disajikan pada Tabel 3.2, sebagai berikut:

Tabel 3.4
Format Skenario Secara Umum Model Pembelajaran Inkuiri Dan Direct

Adegan	Model Pembejaran <i>Direct</i>	Model Pembelajaran <u>Inkuiri</u>
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa • Pemanasan yang relevan dengan materi pembelajaran • Presensi • Apersepsi, motivasi dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa • Pemanasan yang relevan dengan materi pembelajaran • Presensi • Apersepsi, motivasi dan menstimulus siswa
Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Skill: penjelasan teknik gerak yang akan dipelajari • Drill: siswa berlatih teknik gerak yang diajarkan. • Games: siswa mempraktikan teknik 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspose masalah gerak • Analisis Gerak: menentukan materi mengenai pembelajaran gerak melalui pertanyaan yang diajukan yang berisi:

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN

SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	gerak yang diajarkan dalam sebuah permainan	<ul style="list-style-type: none"> - Penjelasan gerak/permainan - Pengenalan gerak /permainan - Elemen teknik gerak / permainan • Explorasi:memecahkan permasalahan gerak/permainan melalui pertanyaan-pertanyaan serta memperagakan gerak dengan melibatkan unsur element, pathway, dan directions. <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan element gerak/permainan - Bergerak dengan berbagai level gerak - Bergerak dengan arah gerak yang berbeda • Penerapan gerak : perlombaan/pertandingan/permainan.
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Pendinginan (Cooling Down) • Evaluasi, diskusi dan Tanya jawab mengenai materi pembelajaran • Berdoa 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendinginan (Cooling Down) • Evaluasi, diskusi dan Tanya jawab mengenai materi pembelajaran yang telah dan akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya. • Berdoa

Dalam model pembelajaran Direct kegiatan PBM segala keputusan, baik penyampaian informasi dan materi secara langsung diberikan oleh guru.

Karakteristik model pembelajaran ini menurut Slavin dalam Yunyun dkk, (2013, hlm. 46) adalah

1. Menginformasikan tujuan pembelajaran dan orientasi pelajaran kepada siswa. dalam fase ini guru menginformasikan hal-hal yang harus dipelajari dan kinerja siswa yang diharapkan.
2. Mereviu pengetahuan dan keterampilan prasyarat. Dalam fase ini guru mengajukan pertanyaan untuk mencangkup pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai siswa.
3. Menyampaikan materi pelajaran. Dalam fase ini, guru menyampaikan materi. Menyajikan informasi, memberikan contoh-contoh mendemonstrasikan konsep dan sebagainya
4. Melaksanakan bimbingan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep.

5. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih. Dalam fase ini, guru memberikan kesempatan atau menggunakan informasi baru secara individu atau kelompok.
6. Menilai kinerja siswa dan memberikan umpan balik. Guru memberikan reviu terhadap hal-hal yang telah dilakukan siswa, memberuikan umpan balik terhadap respon siswa yang benar dan mengulang keterampilan jika diperlukan.
7. Memberikan latihan mandiri. Dalam fase ini, guru dapat memberikan tugas-tugas mandiri kepada sisea untuk meningkatkan pemahamannya kepada materi yang telah mereka pelajari.

Sedangkan peran guru dalam model ini menurut Djamarah (dalam Yunyun dkk, 2013, hlm. 49) mengatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran langsung adalah “kreator, inspirator, inforamatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, pengelola kelas, mediator supervisor”

Pada model pembelajaran *inquiry* dalam kegiatan pemanasan siswa diberi kebebasan untuk memimpin pemanasan tanpa harus diatur atau dikomando oleh guru. Fungsi guru hanya mengawasi saja. sedangkan dalam kegiatan inti pembelajaran terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaan inti pembelajaran.

1. Tahap pertama: Menyajikan pertanyaan atau masalah. Pada tahap ini guru mengajukan pertanyaan atau masalah, dan guru membimbing siswa untuk mengidentifikasi masalah.
2. Tahap kedua: Membuat hipotesis. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis.
3. Tahap ketiga: Merancang percobaan. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan. Misalnya: guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan urutan tentang tahapan melompat dalam lompat jauh dengan cara mereka sendiri, siswa

menjelaskan secara verbal dan siswa belum mempraktekkan dengan gerakan

4. Tahap keempat: Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi. Pada tahap ini guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui praktek.
5. Tahap kelima: Mengumpulkan dan menganalisis data. Setelah seluruh siswa mempraktekkan, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menjelaskan tentang tahapan melompat dalam lompat jauh berdasarkan hasil temuan masing-masing siswa, dan peran guru di sini adalah menganalisis hasil temuan siswa.
6. Tahap keenam: Membuat kesimpulan. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan. Maksudnya guru memberi kesempatan pada siswa untuk menyimpulkan tentang hasil temuan siswa.

Adapun peran dan tanggung jawab siswa dalam model ini menurut Metzler (2000, hlm. 329) adalah:

Tabel 3.5
Peran Siswa dalam Pembelajaran *Inquiry*

Operation or Responsibility	Who does it in inquiry model
Memulai Kelas membawa peralatan kedalam kelas	guru yang memulai pembelajaran guru yang membawa peralatan yang dibutuhkan dalam kelas
Daftar isi bahan	guru yang menuntukan isi kognitif dan movement problems untuk didiskusikan
Mempresentasikan bahan ajar	gambaran tugas belajar atau gambaran masalah
Struktur tugas	guru biasanya membuat struktur tugas sendiri, namun dapat juga siswa yang membuat kelompok sendiri
Content Progesion	guru memutuskan kan ketika kelas harus berpindah ke tugas atau masalah lainnya
Penilaian	guru menilai pendapat dan feedback dari siswa, sedangkan siswa dapat menilai kritik dan jawaban dari siswa lainnya

Feed back positif dan netral diberikan pada kelompok model pembelajaran *direct* dan model pembelajaran *inquiry*. Menurut Moston (2008) menyatakan bahwa “*The single criterion for value feedback is the presence of a judgment (value) word, either positive or negative. If no judgment word is present, then the statement belongs to a different form of feedback. Value statements (both positive and negative) carry the power to declare judgments about others*”. Yang dapat disimpulkan bahwa pemberian *feedback* baik positif maupun negatif dapat membawa kekuatan untuk menyatakan penilaian tentang orang lain. Pemberian *feedback* positif dapat dilihat dari tabel yang digambarkan Moston (2008, hlm. 30) sebagai berikut:

Tabel 3.6
Format Pemberiaan *Feedback* Positif

Nonspecific	Specific
<ul style="list-style-type: none"> • Great shot. • Very good. All right, way to go! <p><i>additional examples:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • You're not good enough to be on the team. • That's pretty good. • Not bad. • Good try. • This is much better. • Wrong. • That was wonderful! • You make me sick. 	<ul style="list-style-type: none"> • Good job maintaining a fist and keeping your palm up for the volleyball underhand serve. • You did an excellent job remembering all the steps and arm movements of the folk dance routine. • You displayed outstanding restraint in the game when the other team member tried to get you angry. Well done. • Michael, excellent remembering where to put the equipment. • It is wrong to throw the baseball bat after a hit. • Terrific job remembering to spread the fingers and balance the ball like a waiter's tray.

Moston (2008, hlm. 30)

Sedangkan *feedback* netral dalam Moston dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.7

Format Pemberiaan *Feedback* Netral

Neutral	
<ul style="list-style-type: none"> • Each of your defense strategies protects one shooter for a possible clear shot. • You included many extensions in your routine. • True. / Yes. / Nodding. • I see you are very angry. • You completed all the station tasks. • Yes, that is a possible movement design. • Take your time, I'm listening. 	<ul style="list-style-type: none"> • These statements acknowledge. • They are free of judgment. • They are factual.

Moston (2008, hlm. 36)

Dari pendapat Moston tersebut peneliti membuat kisi-kisi umpan balik positif maupun umpan balik netral sebagai berikut:

Tabel 3.8

Format Kisi-kisi Program *Feedback*

<i>Feedback</i> positif		<i>Feedback</i> netral	
Deskripsi	Pernyataan	Deskripsi	Pernyataan
Diberiksn apabila siswa berhasil melakukan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru	<ul style="list-style-type: none"> • Bagus, lihat datangnya bola • Ok, pertahankan posisi kaki dan tangan saat menendang seperti itu • Bagus, pertahankan stopping bola agar bisa dikendalikan • Hebat, pasing yang kamu lakukan tepat, pertahankan 	Feedback yang tidak merujuk secara spesifik pada siswa yang melakukan kesalahan akan tetapi netral mengingatkan kepada semua siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Lihat bola • Perhatikan posisi kaki dan tangan saat akan menendang • Pakai telapak kaki untuk menghentikan bola • Arahkan bola dengan tepat

Rahadian Syah, 2016

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN FEEDBACK TERHADAP PENINGKATAN

SELF ESTEEM PADA SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Analisis Data

Sebelum menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan data dengan uji normalitas dan uji homogenitas dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS. Uji homogenitas data dilakukan setelah uji normalitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari sampel atau populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene* pada SPSS.

Setelah uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh kesimpulan dari data yang diperoleh. Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran dan pemberian *feedback* terhadap *self-esteem* siswa. Teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji *Analysis of Variance* (ANOVA). Dimana uji ANOVA pengujian dua faktor yaitu pengujian ANOVA yang didasarkan pada pengamatan kriteria. Setiap kriteria dalam pengujian ANOVA mempunyai level, tujuan dari pengujian ANOVA dua arah adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan berbagai kriteria yang diuji terhadap hasil yang diinginkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS pada komputer.